

I. EKO ARMANDO

Nama gue Reza Kurniawan. Biasa temen – temen manggil gue Eza, Rere, bahkan yang lebih aneh lagi ada yang manggil gue Nia. Potongan dari nama belakang gue Kurniawan. Dipikir gue cewek kali ya? Banyak yang bilang kalau gue ini ganteng. Beda tipis dengan aktor Brad Pitt. Gue akuin memang gue ganteng. Dan banyak cewek di kampus gue yang suka dengan gue. Tapi untuk saat ini gue memilih untuk ngejomblo dulu. Lagi malas pacaran. Oh ya gue ini anak tunggal. Perkenalan ini mungkin sedikit sombong tapi itulah gue.

Mungkin nasib gue lebih beruntung ketimbang dia. Ya dia yang sedang memarkirkan sepeda ontel warisan almarhum kakeknya. Ya dia adalah Eko Armando. Namanya penggabungan antara nama Indonesia dengan nama Latino. Sebenarnya sih nama aslinya Eko Brahmono. Tapi berhubung nyokapnya sangat maniak dengan telenovela. Pas jaman SMA nama belakangnya diganti menjadi Armando. Bukan hanya Eko yang nama belakangnya diganti, tapi adenyanya juga. Yang sebelumnya bernama Silvia Ayu menjadi Silvia Rosalinda. Beruntung nyokap gue tidak terlalu maniak dengan telenovela.

“Hei Za.” Sapa Eko sambil memarkirkan sepeda warisan almarhum kakeknya.

“Hei juga Ko.” Balas gue sambil berjalan menuju kelas.

Oke kita lanjut lagi. Banyak yang berpendapat Silvia dan Eko bukan seperti saudara. Maklum saja, Silvia yang menjadi idola cowok – cowok di sekolahnya berwajah rupawan dan sangat cantik. Sedangkan Eko, sangat sulit gue untuk mendeskripsikan wajahnya. Dia ini cupu, kacamata yang di pakainya mirip kacamata para penyelam yang segede gaban, dan rambutnya belah tengah. Mungkin rambutnya ini ingin mengikuti trend. Namun sangat sayang, jenis rambutnya yang biasa-biasa saja tidak cocok untuk dibuat belah tengah. Satu lagi dia ini gaptek. Tidak punya *facebook*, *twitter*, *friendster* atau *social networking* lainnya. Perangkat teknologi satu-satunya yang dia punya hanyalah sebuah handphone jadul yang masih menggunakan antena. Walaupun begitu gue masih mau berteman baik dengan Eko.

Karena tampangnya yang tidak berkecukupan, Eko sangat sulit untuk mendapatkan pacar. Tapi tipe cewek yang diidam – idamkannya tidak main – main. Cewek yang tidak beruntung disukai Eko adalah Tris Oktaviani. Cewek cantik, idola para cowok – cowok di kampus. Perawakannya yang cantik, manis, aduhai, capcai sungguh mempesona. Tapi kenapa gue tidak terpesona dengan dia ya??? Sedikit aneh memang. Tapi itulah cewek idaman Eko. Gue berkali – kali menyadarkan Eko agar tidak memilih Tris. Pernah suatu ketika gue ngobrol dengan dia.

“Ko.. lo masih suka ama si Tris?”

“Iya dong Za. Kenapa emangnya? Kamu mau mencegah hati ini untuk tidak menyukainya lagi?”

“Bahasa lo Ko. Bisa pake bahasa lain gak?” padahal disitu gue udah pusing dengar dia ngomong.

“Intinya. Jangan halangi orang yang jatuh cinta.”

“Jatuh cinta sih jatuh cinta Ko. Tapi lo harus nyadar.”

“Nyadar apalagi? Nyadar tampang aku yang sangat mengenaskan ini?”

“Salah satunya sih itu. Tapi lo nyadar gak? Selama ini Tris udah sering nolak lo. Begitu lo mendekat tiga meter ke dia. Si Tris udah ngambil langkah seribu buat kabur.” jawab gue sedikit jengkel.

“Aku gak peduli. Pokoknya aku tetap jatuh cinta sama si Tris. Si barbie kecilku.”

“Haaaahhhhh! Babi kecil?”

“Barbie Eza. Bukan babi. Kamu tega ngehina dia.”

“Bukan ngehina Ko. Tapi sedikit kurang jelas. ” Jawab gue sekenanya. “Berarti barbie kecil itu panggilan sayang lo buat dia ya?”

“Iya dong.”

Begitulah Eko. Sangat susah untuk dibilangi. Gue juga tidak tahu harus pakai cara apa untuk menyadarinya. Saat kami berdua melangkah menuju kelas, dari kejauhan terlihat sosok Tris oleh Eko. Gue sangat salut dengan pandangan mata dari Eko. Kayaknya gue juga mesti make kacamata yang mirip dengan kacamata Eko. Biar pandangan gue bisa terlihat lebih jelas. Tapi apa jadinya gue dengan kacamata yang mirip kacamata selama itu? Tidak terbayangkan bagaimana hancur muka gue nantinya.

“Eh Za itu Tris! Itu Tris!”

“Trus urusannya ama gue apa?”

“Dukung aku ya. Aku mau datengin dia.”

“Oke silahkan. Gue masuk kelas dulu.”

Beberapa menit kemudian Eko masuk ke dalam kelas dalam keadaan lesu seperti kekurangan darah. “Kenapa lo Ko?”

“Gak pa-pa Za.” Jawabnya lemas.

Gue tahu pasti si Tris udah kabur duluan melihat monster atau dia punya jurus menghilang atau apa saja mungkin terjadi bila Eko pelakunya.

“Ya udah sabar aja lo Ko.”

“Iya makasih ya Za.”

“Sama-sama Ko.” Ucap gue sambil menepuk pundaknya.

“Tapi ntar siang aku mau datengin dia lagi.”

Buru-buru gue cabut tangan gue dari pundaknya. Ya ampun ini anak gak ada putus asanya. Patut ditiru sih perjuangannya, tapi kalau si cewek udah gak ada tanggapan mau gimana lagi. Lebih baik mundur secara perlahan, dengan kepala tegak dan menatap maju ke dapan. Ya itulah Eko Armando. Kalau udah niat, halangan, rintangan, hambatan dan jembatan apapun tidak akan menghalanginya untuk mendapatkan pujaan hati.

II. IDE KREATIF EKO

Keinginan Eko untuk mendapatkan hati seorang Tris Oktaviani begitu menggebu – gebu. Selama ini dia sering meminjam barang – barang pribadi gue supaya Tris bisa tertarik dengan dia. Waktu itu dia pernah meminjam bola basket kesayangan gue. Tentu saja gue kasih bola basket gue. Bisa di tebak apa yang akan dilakukan Eko dengan bola basket itu. Ya dia berpura – pura bisa untuk bermain basket di depan Tris.

Setibanya di kampus, Eko lalu berlari menuju lapangan basket yang letaknya berada di dekat kelas Tris. Dan saat Tris mulai terlihat, Eko langsung memainkan bola gue. Sedangkan gue memandangi aksi konyolnya dari jauh. Aksinya bukan seperti pebasket professional melainkan mirip ular yang lagi kesemutan. Bola yang dilemparkannya ke dalam ring tidak ada yang masuk sama sekali. Tris lalu berjalan memasuki kelas tanpa sekalipun memandangi Eko yang sudah mulai keringatan. Karena kesal, Eko memantulkan bola basket gue. Namun tanpa dia sadari, bola pantulannya mengenai kaca mata dia yang berada di luar lapangan hingga pecah berkeping – keping. Tanpa sisa. Kasihan banget si Eko. Tapi itu dulu, hari ini dia meminjam kamera gue. Padahal baru gue beli kameranya kemaren dan sama sekali belum gue perawani alias dipakai.

“Ayolah Za, aku pinjam kamera kamu ya?” pinta Eko dengan wajah memelas.

Awalnya gue menolak. Namun karena melihat wajahnya yang memelas membuat gue tidak tahan. Gue takut entar dia nangis trus ngadu ke nyokapnya dan gue di hukum harus mengganti nama belakang gue menjadi nama aktor atau aktris telenovela. Bisa jadi apa nama gue? Reza Maria atau Reza Lafea??? Semoga tidak Reza Mercedes juga. Merk mobil kok di bawa – bawa? Aya aya awewe. Kalau orang Sunda bilang. Eh maksud gue, aya aya wae.

“Iye dah. Pulang kampus ntar kita ke rumah gue buat ngambil kamera.” Ucap gue dengan sedikit tidak ikhlas.

Jadwal kuliah gue hari ini berakhir. Eko langsung menarik tangan gue keluar kelas. Dia sudah tidak sabar untuk segera tiba di rumah gue. Tris yang lewat di depan kami pun tidak di pedulikannya. Sekarang pikirannya benar-benar teralihkan oleh kamera gue.

“Eh Ko! itu tadi si Tris.”

“Iya aku tau Za.”

“Trus kenapa gak lo samperin?”

“Besok aja barengan sama kamera kamu. Udah sekarang kamu masuk mobil.”

“Sepeda lo gimana? Mau di tinggalin aja di parkirannya?” tanya gue sambil menyalakan mobil.

“Gampang. Kamu anter lagi aku kesini.”

Sial banget. Eko memanfaatkan gue sebagai sopir pribadinya. Udah kamera gue dipinjem, nanti mesti nganterin dia lagi balik ke kampus. Tapi mau gimana lagi? Dia satu – satunya sahabat culun gue.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, gue banyak ngobrol dengan Eko. Disini gue kembali mengingatkan Eko agar segera mundur untuk mendapatkan Tris. Tapi dia kembali ngeyel untuk dibilangin.

“Oh ya Ko. Kamera gue mau diapain besok? Mau motoin si Tris?”

“Iya dong Za.”

Lalu saat dia mendengar lagu Celine Dion yang berjudul “My Heart Will Go On” terdengar di radio, tiba – tiba Eko berteriak kegirangan. Tentu saja hal tersebut membuat gue kaget.

“Lo kenapa Ko?”

“Gak pa – pa Za. Aku ga jadi deh minjem kamera kamu. Tapi minjem *handycam* aja.”

“Kok tiba-tiba berubah?”

“Aku baru dapat ide dari lagunya Tetanik barusan.”

“Gue penasaran lo mau ngapain. Ya udah deh ntar gue kasih *handycam* gue aja.”

Sesampainya di rumah, gue langsung berlari menuju kamar disusul Eko. Gue bongkar lemari gue guna mencari *handycam*. Tapi benda yang sangat dibutuhkan Eko tersebut tidak terlihat sama sekali. Lalu nyokap gue masuk ke kamar karena mendengar kegaduhan di kamar.

“Kamu lagi apa Za?” tanya nyokap.

“Lagi nyari *handycam* ma. Mama ngeliatnya gak?”

“Oh ada di kamar mama. Kemaren papa minjem tapi lupa ngasih tau ke kamu. Maaf ya.”

Gue sedikit lega dengan jawaban nyokap. Awalnya gue pikir *handycam* gue hilang tapi ternyata ada di kamar nyokap. Tapi buat apa bokap make *handycam* gue? Jangan – jangan bokap ngebuat video 3gp. Kemudian di sebar di internet. Dan yang terjadi adalah, bokap jadi buruan media. Beh! Serem abis! Semoga aja nggak. Gue gak mau ngebayangin nya sama sekali. Takut dosa.

“Nih Za *handycam* kamu.”

“Iya makasih ma!” seru gue tanpa sedikitpun niat ingin bertanya buat apa *handycam* ini.

Muka Eko berubah gembira saat gue menyerahkan *handycam* ke dia. Tentu saja sebelumnya gue sudah memasukkan kaset kosong yang bisa dia gunakan.

“Makasih banyak Za. Ntar gue balikin kok.”

“Ya iyalah mesti lo balikin. Masa mau lo jual. Awas rusak!” Pesan gue ke Eko.

“Sip. Gampang Za.”

“Oke. Lo pulangnye hati-hati Ko.”

“Bukannya kamu mau nganterin aku balik ke kampus buat ngambil sepeda?”

Gue baru sadar kalau gue harus nganterin dia balik ke kampus buat ngambil sepeda ontelnya yang sepertinya masih setia menunggu kedatangan pemiliknya. Gue yakin tidak akan ada maling yang selera buat nyuri tuh sepeda. Bisa kena kutukan ama kakeknya si Eko. Gue pun langsung pamit ke nyokap dan berjalan menuju mobil. Gue makin penasaran apa yang akan dibuatnya untuk menggaet Tris si pujaan hatinya.
